



# Pemetaan Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Anak Usia Dini Non-Formal

Dadang Sukirman<sup>1\*</sup>, Piksa Dewi Ekantiningih<sup>2</sup> 

<sup>1,2</sup> Pengembangan Kurikulum, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received December 28, 2022

Revised January 04, 2023

Accepted March 14, 2023

Available online April 25, 2023

### Kata Kunci:

Pemetaan Kompetensi,  
Kompetensi Guru, Pendidikan  
Anak Usia Dini

### Keywords:

Competency Mapping, Teacher  
Competence, Early Childhood  
Education



This is an open access article under  
the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author.  
Published by Universitas Pendidikan  
Ganesha.

## ABSTRAK

Peran guru Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai mentor dan fasilitator, bukan pentransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut untuk memiliki seperangkat kemampuan yang beraneka ragam. Pengembangan kompetensi profesional guru dapat dengan mengikuti diklat agar dapat menjalankan perannya dengan baik. Agar diklat dapat berjalan dengan baik, maka sebelumnya perlu dilaksanakan analisis kebutuhan diklat. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran peta kompetensi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) non-formal di Kabupaten Sleman dari aspek kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di lembaga PAUD non-formal yang berada di wilayah kerja Kabupaten Sleman. Subjek penelitian ini adalah guru PAUD non-formal berjumlah 336 orang. Sampel penelitian ini menggunakan proporsional random sampling. Pengumpulan data penelitian diperoleh melalui lembar kuisioner. Profil kompetensi aktual guru PAUD non-formal di Kabupaten Sleman pada aspek kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian kurang optimal. Dari hasil tersebut, penguasaan kompetensi tertinggi adalah kompetensi kepribadian, dilanjutkan dengan kompetensi pedagogik dan sosial. Penguasaan kompetensi paling rendah berdasarkan hasil penghitungan terdapat pada kompetensi profesional. Oleh karena itu, perlu adanya program kegiatan yang menunjang optimalisasi kompetensi guru tersebut.

## ABSTRACT

The role of the Early Childhood Education teacher is as a mentor and facilitator, not merely a transfer of knowledge, because knowledge cannot be transferred from teacher to child without the activity of the child himself. In carrying out their professional authority, teachers are required to have a diverse set of abilities. Professional teacher competence development can be done by participating in training so that it can run well. In order for the training to run well, it is necessary to carry out a training needs analysis beforehand. The purpose of this study was to obtain an overview of the competency maps of non-formal Early Childhood Education (PAUD) teachers in Sleman Regency from the aspects of pedagogic, professional, personality and social competence. This type of research is a quantitative descriptive research. This research was carried out in non-formal PAUD institutions in the working area of Sleman Regency. The subjects of this study were 336 non-formal PAUD teachers. The sample of this research used proportional random sampling. Collection of research data obtained through a questionnaire sheet. The actual competence profile of non-formal PAUD teachers in Sleman Regency on the aspects of pedagogic, professional, social and personality competencies is not optimal. From these results, the highest competency is personality competence, followed by pedagogic and social competence. The lowest competency mastery based on the calculation results is in professional competence. Therefore, it is necessary to have an activity program that supports the optimization of the teacher's competence.

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu jenis pendidikan yang cukup penting bagi pengembangan kualitas manusia yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD sangat penting karena menurut UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization), pendidikan anak usia dini tidak hanya untuk

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [dadangsukirman@upi.edu](mailto:dadangsukirman@upi.edu) (Dadang Sukirman)

mempersiapkan anak ke pendidikan selanjutnya tetapi bertujuan untuk pengembangan secara holistic kebutuhan sosial, emosional, kognitif, dan fisik anak dalam membangun landasan yang kokoh untuk proses pembelajaran (Beaty, 1996; Hasanah, 2018; Malikkhah & Anam, n.d.). PAUD memiliki peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan pondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya (Fitri & Mayar, 2019; Hasanah, 2018; Ita, 2018). Masa-masa anak usia dini merupakan tahap kehidupan yang sangat penting dalam hal perkembangan fisik, intelektual, emosional dan sosial anak. Pertumbuhan mental dan fisik berkembang sangat pesat dan proporsi pembelajaran yang sangat tinggi terjadi sejak lahir sampai usia enam tahun, sumber lain mengatakan anak usia dini berakhir sampai usia delapan (Suryana, 2021; Susanto, 2011; Windayani et al., 2021). Saat-saat itulah perlu bimbingan dan pengalaman belajar yang tinggi dari orang tua. Jika anak-anak dapat berkembang tanpa pengaruh peradaban yang buruk maka mereka akan tumbuh dengan mencapai potensi mereka yang sebenarnya untuk menjadi anak yang bermoral dan baik (Darmadi & Pd, 2019; Wathoni, 2020). Anak-anak kecil secara bawaan itu murni dan mulia, tetapi mereka perlu dilindungi dari pengaruh buruk masyarakat untuk mempertahankan kemurnian mereka (Ali, 2020; Creswell, 2014; Khairah, Anggraini et al., 2021). Oleh karena itu, PAUD merupakan pendidikan yang paling mendasar yang dapat membentuk kualitas anak selanjutnya, perlu adanya bimbingan dan perhatian orang tua maupun pendidik di masa-masa usia dini.

Penyelenggaraan PAUD sangat penting untuk kelangsungan pembangunan bangsa. Namun, ada berbagai masalah yang mengikuti dalam penyelenggaraan PAUD. Salah satunya yaitu, permasalahan kualitas kompetensi guru. Ini merupakan permasalahan inti dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD. Sampai saat ini banyak guru PAUD dan TK/RA di Indonesia masih belum S-1 atau hanya lulusan SMA sederajat, sehingga masalah ini juga akan mempengaruhi terhadap kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik dan profesional guru PAUD dan TK/RA di Indonesia (Nurhayati & Rakhman, 2017; Srihartini et al., 2021). Menurut laporan statistik PAUD dari Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021, dari total 669.845 pendidik PAUD hanya terdapat 1,27% yang merupakan lulusan Guru Kelas PAUD dan sebanyak 41,66% lulusan S1 bukan Guru Kelas PAUD, sisanya 57,07% merupakan lulusan SMA Sederajat atau lainnya. Di Kabupaten Sleman memiliki kurang lebih 2.778 pendidik PAUD Non-Formal. Sebagian besar memiliki riwayat pendidikan terakhir SMA dengan persentase 55% atau sekitar 1.528 orang. Diurutan kedua sebesar 34,7% atau sekitar 964 orang merupakan lulusan dari Sarjana. Kemudian lulusan Diploma-III sebanyak 6,7% atau sekitar 187 orang dan lulusan SMP sebanyak 1,3% atau sekitar 35 orang. Selain itu, lulusan lainnya persentasenya kurang dari 1%, yaitu lulusan Magister, Diploma-I, Diploma II, Diploma-IV, Sekolah Dasar dan bahkan ada 2 (dua) orang yang tidak memiliki ijazah. Data tersebut diperoleh dari pendataan pendidik PAUD non-formal tahun 2022. Dari data diatas terlihat bahwa sebagian besar pendidik PAUD di Kabupaten Sleman belum memenuhi syarat kualifikasi akademik pendidik PAUD (Agustina, 2020; Khan et al., 2011; Susanto, 2011). Oleh karena itu, kalau dilihat dari sisi peraturan pemerintah pendidik yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan belum disebut guru profesional atau dapat dikatakan guru tersebut belum berkompeten atau belum memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar pendidikan anak usia dini (Fitri & Mayar, 2019; Norhalimah & Sutarmanto., 2015). Akan tetapi bukan berarti menjadi guru yang tidak profesional atau tidak kompeten ketika proses pembelajaran. Hal senada disampaikan oleh Ketua HIMPAUDI Kabupaten Sleman bahwa meskipun sebagian besar pendidik PAUD adalah lulusan SMA dan dari segi latar belakang pendidikannya belum dikatakan profesional, namun bukan berarti guru-guru tersebut tidak berkompeten. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya sebagai guru pendidikan anak usia dini (Aydemir & Demirkan, 2018; Kiam & Kiam., 2014).

Dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut untuk memiliki seperangkat kemampuan (competency) yang beraneka ragam (Srihartini et al., 2021; Sum, 2019). Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya (Ita, 2018; Sutrisno, Yulia & Fithriyah, 2022). Sebagai tenaga profesional, guru berkewajiban mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dan guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Oleh karena itu, guru dapat dikatakan sebagai guru profesional tidak hanya dari latar belakang pendidikannya namun juga penguasaan dari kompetensi lainnya, seperti kompetensi pedagogik yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, kompetensi kepribadian yang berhubungan dengan dedikasi dan loyalitas guru, dan kompetensi sosial yang merujuk pada kompetensi guru untuk menjadi bagian dari masyarakat (Arogundade et al., 2019; Kartika & Ambara, 2021).

Dari paparan yang telah disampaikan sebelumnya, maka untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi guru PAUD non-formal secara menyeluruh, diperlukan suatu penelitian yang dapat menggambarkan kompetensi guru PAUD non-formal di Kabupaten Sleman. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan, Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman setiap tahunnya sudah melaksanakan kegiatan pendataan nominatif guru yang mana data tersebut nantinya dapat digunakan sebagai acuan dinas dalam merencanakan program kegiatan untuk guru, khususnya bidang pengembangan kompetensi (Aditama, 2015; Lestari et al., 2018; Rahayu & Fahrudin., 2019). Namun, pendataan nominatif tersebut belum mencakup empat kompetensi dasar guru secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait pemetaan kompetensi guru PAUD non-formal di Kabupaten Sleman yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (Basri, 2019; Cahayanengdian et al., 2021; Muspiroh, 2016). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pemetaan kompetensi dasar guru pendidikan anak usia dini non-formal.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik survei. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sleman dengan mengambil sampel dari 17 kecamatan. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *proportionate random sampling* (Darmadi & Pd, 2019; Suryana, 2021; Wathoni, 2020). Penggunaan teknik ini bertujuan agar di setiap wilayah kecamatan ada keterwakilan sampel. Jumlah sampel yang digunakan adalah 336 guru. Subjek penelitian ini adalah guru PAUD non-formal di Kabupaten Sleman. Objek penelitian ini adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru PAUD non-formal di Kabupaten Sleman. Pengumpulan data menggunakan angket dengan skala Likert 4 tanggapan, yang disusun berdasarkan bidang-bidang kompetensi guru yang sudah dimodifikasi dan tercantum dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru dan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam instrumen ini ada empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi social (Novita & Yulianti, 2020; Rohman, 2020; Zuhri, 2019). Uji validitas isi instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan pendapat para ahli. Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu. Uji ini dilakukan dengan melaksanakan penilaian logis terhadap relevansi setiap aitem pernyataan dengan setiap indikator kompetensi yang terbentuk dari aitem-aitem tersebut (Lutfiyah & Winaryati, 2017)(Lestaringrum et al., 2019)(Susilo & Rohman, 2018). Uji reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji reliabilitas dengan menggunakan Cronbach Alpha. Nilai Cronbach Alpha akan dihitung pada setiap kompetensi guru. Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No.	Kompetensi	Nilai Cronbach Alpha	Kesimpulan
1	Kompetensi Profesional	0,926	Reliabilitas Sangat Tinggi
2	Kompetensi Pedagogik	0,934	Reliabilitas Sangat Tinggi
3	Kompetensi Sosial	0,938	Reliabilitas Sangat Tinggi
4	Kompetensi Kepribadian	0.940	Reliabilitas Sangat Tinggi

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner pada sampel yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan program SPSS 26.0. Hasil analisis berupa penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan berdasarkan rata-rata ideal dan simpangan baku ideal yang dapat dicapai oleh instrumen. Tabulasi data untuk masing-masing komponen dilakukan terhadap skor yang telah diperoleh. Dari data yang terkumpul pada penelitian, selanjutnya dilakukan analisis dengan teknik analisis evaluasi secara deskriptif kuantitatif. Responden dikatakan menguasai kompetensi dengan baik jika memiliki nilai rata-rata  $\geq 2,5$  pada skala 4 atau setara dengan nilai 62,5 pada skala 100. Nilai standar deviasi digunakan untuk melihat homogenitas atau heterogenitas jawaban responden.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

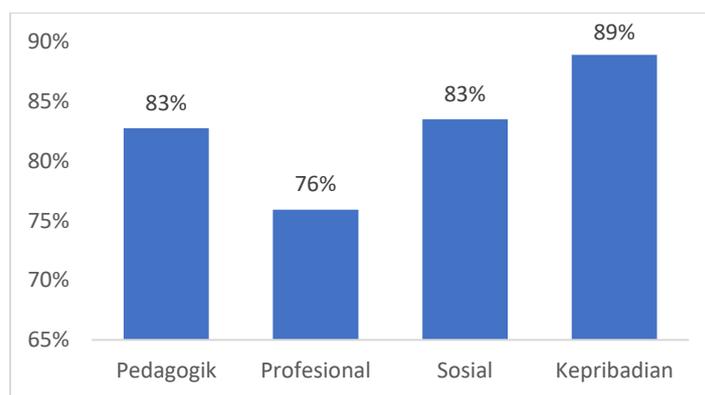
### Hasil

Pada penelitian yang dilakukan terhadap guru PAUD non-formal di Kabupaten Sleman, tingkat penguasaan empat kompetensi dasar guru sudah sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian, persentase penguasaan empat kompetensi dasar sudah lebih dari 75%. Kompetensi pedagogik memiliki persentase penguasaan 83%, hasilnya sama dengan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian memiliki persentase

penguasaan paling tinggi yaitu 89%. Selanjutnya, persentase penguasaan paling rendah dimiliki oleh kompetensi profesional, yaitu 76%. Hasil sebaran kompetensi aktual guru PAUD non-formal disajikan pada Tabel 2, dan Gambar 1.

**Tabel 2.** Sebaran Kompetensi Aktual Guru PAUD Non-Formal

No.	Aspek	Nilai Aktual	Skala 4	Persentase	Kriteria
1	Pedagogik	32.257	3,31	83%	Sangat Baik
2	Profesional	19.386	3,04	76%	Sangat Baik
3	Sosial	23.567	3,34	83%	Sangat Baik
4	Kepribadian	19.120	3,56	89%	Sangat Baik



**Gambar 1.** Sebaran Kompetensi Aktual Guru PAUD Non-Formal

Hasil temuan penelitian diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru PAUD non-formal di Kabupaten Sleman telah mencapai penguasaan yang sangat baik. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang lebih ditekankan pada pembelajaran anak usia dini. Hasil sebaran kompetensi pedagogik disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Sebaran Kompetensi Pedagogik

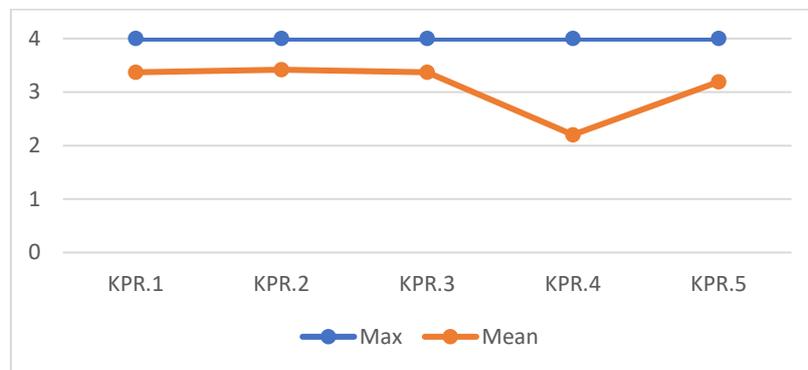
Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa indikator kompetensi pedagogik guru PAUD non-formal di Kabupaten Sleman dapat dikatakan merata. Namun, terlihat indikator KP.9 dan KP.10 mendapatkan rata-rata nilai kurang dari 3,00. Lebih detail hasil rata-rata dan nilai standar deviasi dari masing-masing indikator kompetensi pedagogik dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 4.** Sebaran Kompetensi Pedagogik

No.	Kode	Rata-Rata	Std. Deviasi
1	KP.1	3,53	0,549
2	KP.2	3,53	0,527
3	KP.3	3,46	0,584
4	KP.4	3,45	0,549
5	KP.5	3,33	0,668

No.	Kode	Rata-Rata	Std. Deviasi
6	KP.6	3,27	0,642
7	KP.7	3,26	0,591
8	KP.8	3,24	0,644
9	KP.9	2,98	0,729
10	KP.10	2,90	0,765

Berdasarkan Tabel 4, terlihat nilai rata-rata capaian indikator tertinggi adalah indikator KP.1 dan KP.2, yaitu mencapai 3,53. Dengan pencapaian nilai rerata yang tinggi, indikator kompetensi tersebut sudah tercapai dengan sangat baik. Nilai standar deviasinya juga menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi untuk kedua indikator tersebut relatif merata pada semua responden, secara berurutan yaitu sebesar 0,55 dan 0,53. Dari 10 indikator kompetensi pedagogik, dua indikator, yaitu KP.9 dan KP.10 memiliki nilai dibawah 3,00. Secara berurutan memiliki nilai rata-rata 2,98 dan 2,90. Meskipun demikian, standar deviasi yang dimiliki dari masing-masing indikator kompetensi pedagogik relatif kecil. Hal ini merefleksikan tingkat penguasaan kompetensi yang homogen dari responden dan berkategori baik. Selanjutnya, hasil penilaian kompetensi profesional guru PAUD non-formal di Kabupaten Sleman juga sudah cukup bagus, namun memiliki nilai penguasaan paling rendah dari tiga kompetensi lainnya. Kompetensi profesional merujuk pada kompetensi guru untuk menguasai isi kurikulum. Guru harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai subjek yang diajarkan, mampu mengikuti kode etik profesional dan menjaga serta mengembangkan kompetensi profesionalnya.



Gambar 3. Grafik Kompetensi Profesional

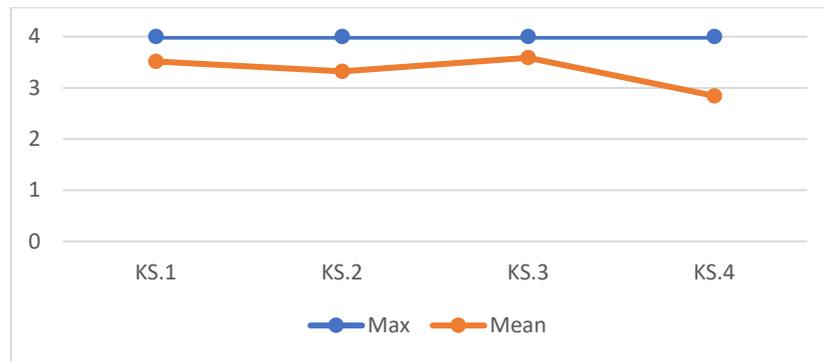
Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa penguasaan kompetensi profesional cukup beragam. Masih ada indikator kompetensi profesional berada di bawah 3,00. Lebih detail hasil rata-rata dan nilai standar deviasi dari masing-masing indikator kompetensi profesional dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Kompetensi Profesional

No.	Kode	Rata-Rata	Std. Deviasi
1	KPR.1	3,37	0,565
2	KPR.2	3,42	0,571
3	KPR.3	3,37	0,621
4	KPR.4	2,20	0,745
5	KPR.5	3,19	0,632

Berdasarkan Tabel 5, deskripsi rata-rata total capaian responden untuk tiap-tiap indikator kompetensi profesional. Nilai rata-rata capaian indikator paling tinggi yaitu indikator kompetensi KPR.2, yaitu 3,42. Nilai ini dapat diartikan bahwa indikator kompetensi KPR.2 sudah tercapai dengan sangat baik. Nilai standar deviasinya adalah 0,571 yang dapat direfleksikan bahwa penguasaan kompetensi untuk indikator KPR.2 relatif homogen pada mayoritas responden. Dari 5 indikator yang diisi oleh responden, terdapat satu indikator yang bernilai rerata kurang dari 3,00. Indikator tersebut adalah KPR.4, yaitu kompetensi guru yang berkaitan dengan pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Deskripsi perilaku yang dinilai adalah ikut serta dalam kegiatan seminar/workshop, mengikuti program penelitian, dan membuat karya tulis ilmiah. Selanjutnya, hasil temuan penelitian kompetensi sosial guru PAUD non-formal di Kabupaten Sleman sudah sangat baik. Hasil persentase penguasaan kompetensi sosial sama dengan hasil persentase penguasaan kompetensi

pedagogik. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Kumandar, 2010).



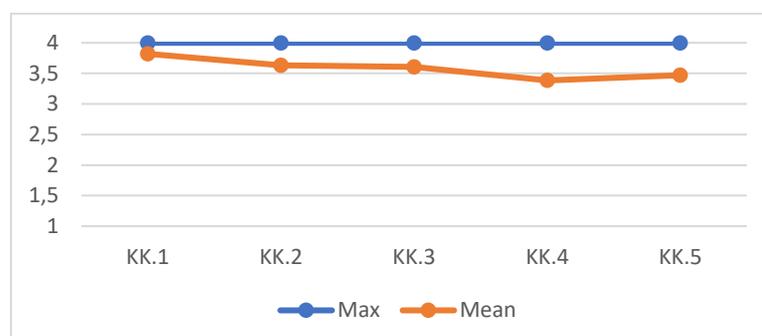
Gambar 4. Grafik Kompetensi Sosial

Dari Gambar 4, terlihat bahwa penguasaan kompetensi sosial guru cukup beragam. Masih ada indikator kompetensi sosial yang rerata nilainya dibawah 3,00. Lebih detail hasil rata-rata dan nilai standar deviasi dari masing-masing indikator kompetensi sosial dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran Kompetensi Sosial

No.	Kode	Rata-Rata	Std. Deviasi
1	KS.1	3,51	0,576
2	KS.2	3,32	0,608
3	KS.3	3,59	0,513
4	KS.4	2,84	0,774

Berdasarkan Tabel 6, deskripsi rata-rata total capaian responden untuk tiap-tiap indikator kompetensi sosial. Nilai rata-rata capaian indikator paling tinggi yaitu indikator KS.3 bernilai 3,59. Nilai ini dapat diartikan bahwa indikator kompetensi KS.3 sudah tercapai dengan sangat baik. Nilai standar deviasinya mencapai 0,513 yang mana dapat direfleksikan bahwa penguasaan kompetensi sosial pada indikator KS.3 relatif homogen pada mayoritas responden. Jumlah indikator kompetensi sosial pada penelitian ini adalah 4 indikator. Terdapat satu indikator yang memiliki rerata nilai dibawah 3,00. Indikator tersebut adalah KS.4 yang bernilai 2,84. Indikator KS.4 adalah kompetensi terkait dengan hubungan guru dengan teman sejawat atau dengan teman lain profesi. Deskripsi perilakunya meliputi aktivitas guru dalam bekerjasama dengan sesama guru atau stakeholder lainnya, terlibat aktif dalam komunitas guru, terlibat aktif dalam komunitas non-guru, dan mempublikasikan karya ilmiah melalui forum ilmiah. Selanjutnya, indikator lain mendapatkan rerata nilai 3,32 untuk indikator KS.2 dan rerata nilai 3,51 untuk indikator KS.1 Standar deviasi yang dimiliki secara berurutan adalah 0,608 dan 0,576. Untuk nilai standar deviasi dari masing-masing indikator kompetensi sosial memiliki nilai tidak terlalu tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat penguasaan kompetensi relatif merata dari mayoritas responden.



Gambar 5. Grafik Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan [Gambar 5](#), terlihat hampir semua indikator rerata nilainya merata. Hampir semua indikator kompetensi memiliki rerata nilai lebih dari 3,50. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penguasaan kompetensi kepribadian guru PAUD non-formal di Kabupaten Sleman sudah sangat baik dan cukup merata. Adapun rerata nilai dari masing-masing indikator kompetensi dapat dilihat pada [Tabel 7](#).

**Tabel 7. Sebaran Kompetensi Kepribadian**

No.	Kode	Rata-Rata	Std. Deviasi
1	KK.1	3,82	0,432
2	KK.2	3,63	0,527
3	KK.3	3,61	0,515
4	KK.4	3,38	0,614
5	KK.5	3,47	0,562

Berdasarkan [Tabel 7](#), berisikan deskripsi rerata total capaian responden untuk masing-masing indikator kompetensi sosial. Nilai rata-rata capaian indikator paling tinggi yaitu indikator KK.1 bernilai 3,82. Nilai rerata tersebut masuk ke dalam kategori Sangat Baik. Standar deviasi yang dimiliki pun relatif kecil, yaitu 0,432. Hal ini dapat dikatakan bahwa penguasaan kompetensi pada indikator KK.1 relatif homogen pada mayoritas responden. Indikator kompetensi kepribadian berjumlah 5 indikator. Hasil rerata nilai dari masing-masing indikator menunjukkan nilai yang cukup tinggi kisaran 3,40 sampai dengan 3,82. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori Sangat Baik. Indikator KK.2 bernilai rerata 3,63 dan nilai standar deviasinya 0,527. Indikator KK.3 bernilai rerata 3,61 dan standar deviasinya 0,515. Indikator KK.4 bernilai rerata 3,38 dan nilai standar deviasinya 0,614. Indikator KK.5 bernilai rerata 3,47 dan nilai standar deviasinya 0,562. Semua nilai standar deviasinya menunjukkan nilai yang relatif kecil. Hal yang demikian dapat direfleksikan bahwa penguasaan kompetensi sosial guru sudah cukup baik pada mayoritas responden. Oleh karena itu, hasil penguasaan kompetensi kepribadian secara umum sangat baik.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan penguasaan kompetensi sosial guru sudah cukup baik pada mayoritas responden. Oleh karena itu, hasil penguasaan kompetensi kepribadian secara umum sangat baik. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang berkualitas memerlukan guru yang profesional. Seorang guru profesional dalam bidang pendidikan anak usia dini harus memiliki komitmen terhadap profesi, berperilaku etis, memiliki pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini, telah menyelesaikan beberapa jenis pelatihan, telah menyelesaikan berbagai kegiatan pelayanan. Lebih lanjut, menurut pakar pendidikan nasional, guru yang profesional adalah guru yang menguasai empat standar kompetensi guru. Profesionalisme guru sangat terkait dengan kemampuan untuk mewujudkan serta mengaktualisasikan kompetensi yang dipersyaratkan bagi semua guru. Kompetensi yang dimiliki guru menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan tugasnya ([Christianti, 2018](#); [Mardiana et al., 2021](#)). Kompetensi selanjutnya adalah kompetensi kepribadian yang memiliki pencapaian penguasaan kompetensi paling tinggi dari hasil temuan penelitian yang dilakukan kepada guru PAUD non-formal di Kabupaten Sleman.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan ([Segantara et al., 2018](#); [Syofyan et al., 2019](#)). Guru yang profesional memberikan dampak penting terhadap peningkatan kualitas pendidikan karena guru memegang peran yang sangat penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada profesionalitas guru dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif ([Salmawati et al., 2017](#); [Sappaile, 2017](#)). Lebih lanjut, guru profesional yang juga mengimplikasikan guru berkualitas memberi dampak signifikan terhadap kualitas proses belajar-mengajar, yang merupakan implementasi kurikulum, serta dapat memfasilitasi peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Temuan ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya menyatakan kompetensi kepribadian mempunyai pengaruh terhadap kinerja dan motivasi kerja guru ([Yama & Setiyani, 2016](#)). Kompetensi kepribadian guru pendidikan anak usia dini. Kompetensi kepribadian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja guru ([Amyana et al., 2014](#); [Rahmayanti et al., 2021](#)). Kompetensi guru mempengaruhi kinerja guru PAUD, selain itu motivasi mengajar juga berpengaruh terhadap kinerja guru PAUD ([Rohman, 2020](#); [Sappaile, 2017](#)). Maka dari itu, untuk meningkatkan kinerja dari guru diperlukan kompetensi kepribadian dan motivasi mengajar guru yang tinggi.

Kompetensi pedagogik guru PAUD non-formal di Kabupaten Sleman mencapai tingkat penguasaan 83%. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang lebih ditekankan pada pembelajaran

anak usia dini. Seperti yang disampaikan dalam hasil wawancara bahwa guru PAUD non-formal diutamakan untuk mengembangkan kemampuan pedagogik, bagaimana cara memulai berkomunikasi dengan anak usia dini dan bagaimana cara memperlakukan mereka. Secara umum karakteristik anak usia dini atau prasekolah adalah suka meniru, ingin mencoba, spontan, jujur, riang, suka bermain, ingin tahu (suka bertanya), banyak gerak, suka menunjukkan keakuannya, unik, dan lain-lain (Amilda, 2017; Baan et al., 2020; Ismaniar & Utoyo, 2020). Oleh karena itu, guru pendidikan anak usia dini ditekankan pada kemampuan dalam memperlakukan anak dengan baik. Analisis lebih lanjut tentang penguasaan kompetensi pedagogik, dilihat dari masing-masing indikator yang mengikutinya. Indikator kompetensi pedagogik berjumlah 10 indikator. Indikator-indikator tersebut meliputi bagaimana guru menyelenggarakan pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, bagaimana guru mengembangkan potensi peserta didik, bagaimana guru mampu berkomunikasi secara efektif, bagaimana guru mampu memanfaatkan teknologi informasi, bagaimana guru mampu mengembangkan kurikulum, bagaimana guru mampu memberikan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik serta mampu memanfaatkan hasil penilaian tersebut, bagaimana guru menguasai teori belajar, dan bagaimana guru melakukan tindakan reflektif. Hasil penilaian dari indikator-indikator tersebut, delapan indikator kompetensi pedagogik memiliki nilai penguasaan lebih dari 3 dari skala 4, sedangkan dua indikator lainnya memiliki nilai penguasaan kurang dari 3. Dua indikator tersebut adalah pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dan pelaksanaan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kedua indikator tersebut belum dilaksanakan secara maksimal oleh guru.

Selanjutnya, hasil penilaian kompetensi profesional guru PAUD non-formal di Kabupaten Sleman memiliki nilai penguasaan paling rendah dari tiga kompetensi lainnya, yaitu sebesar 76%. Kompetensi profesional merujuk pada kompetensi guru untuk menguasai isi kurikulum. Guru harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai subjek yang diajarkan, mampu mengikuti kode etik profesional dan menjaga serta mengembangkan kompetensi profesionalnya. Dilihat dari jenjang pendidikan, memang guru PAUD non-formal di Kabupaten Sleman belum memenuhi standar guru PAUD yang dipersyaratkan, yaitu Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini, atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi, dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD di perguruan tinggi yang terakreditasi. Guru PAUD non-formal di Kabupaten Sleman sekitar 55% memiliki kualifikasi pendidikan jenjang SMA dan 34,7% berijazah S1. Meskipun tidak mutlak menjadi penyebab utama kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran, namun latar belakang pendidikan yang dimiliki cukup memiliki pengaruh. Seperti yang dialami oleh guru-guru PAUD di Kabupaten Manggarai bahwa banyak guru yang belum berkualifikasi akademik S1 PAUD atau tidak memiliki pengalaman dalam mengajar AUD. Hal ini, kemudian berdampak pada rendahnya mutu proses pembelajaran, karena tidak dapat menstimulasi perkembangan anak secara optimal, media yang tidak variatif dan metode yang tidak sesuai dengan karakteristik anak. Selain itu, pemahaman guru terkait perancangan pembelajaran masih minim yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang menarik.

Berbagai pihak sudah mengupayakan untuk guru-guru PAUD non-formal melanjutkan studi, minimal untuk menyelesaikan tingkat Sarjana. Namun, memang banyak kendala yang terjadi, selain dana, juga kurangnya motivasi guru untuk melanjutkan studi. Kemudian, dalam hasil wawancara disampaikan, ketika guru tersebut melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan sudah lulus dalam studi lanjutnya, biasanya ada guru yang mengajukan perpindahan tugas ke sekolah formal karena ada hal-hal tertentu yang hanya didapatkan di sekolah formal. Hal-hal yang demikian yang membuat kualifikasi pendidikan guru PAUD non-formal belum banyak yang memiliki ijazah D-IV/S1 atau di atasnya.

Analisis lebih lanjut terkait penguasaan kompetensi profesional, dilihat dari indikator-indikator aspek kompetensi profesional. Aspek kompetensi profesional memiliki 5 (lima) indikator. Indikator-indikator tersebut meliputi bagaimana guru menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan PAUD, bagaimana guru menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar PAUD, bagaimana guru mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, bagaimana guru mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan bagaimana guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Hasil penilaian dari indikator-indikator tersebut, empat indikator kompetensi profesional memiliki nilai aktual lebih dari 3 dari skala 4, sedangkan satu indikator lainnya memiliki nilai kurang dari 3. Indikator yang memiliki nilai kurang dari 3 adalah kompetensi guru yang berkaitan dengan cara guru mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Ada empat sub-indikator yang harus diperhatikan oleh guru untuk mengembangkan keprofesionalannya, yaitu melakukan refleksi terhadap kinerjanya, memanfaatkan hasil refleksi, melakukan penelitian tindakan kelas dan mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber, seperti membaca buku, mengikuti pelatihan atau seminar. Berdasarkan hasil wawancara, memang guru PAUD non-formal belum dipersiapkan untuk

mengembangkan kemampuan menulisnya. Dukungan dari lembaga terkait peningkatan kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah belum optimal.

Selanjutnya, hasil temuan penelitian kompetensi sosial guru PAUD non-formal di Kabupaten Sleman mencapai tingkat penguasaan 83%. Hasil persentase penguasaan kompetensi sosial sama dengan hasil persentase penguasaan kompetensi pedagogik. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Muspiroh, 2016; Setyowati et al., 2020). Kompetensi ini mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. Dalam kompetensi ini guru memahami dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru (Muspiroh, 2016). Melihat dari penelitian-penelitian lain, menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi guru sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik (Lutfiyah & Winaryati, 2017; Santosa et al., 2018). Semakin optimal tingkat penguasaan kompetensi sosial guru, semakin baik juga hasil belajar peserta didik. Selanjutnya, kompetensi sosial guru juga berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja guru (Novita & Yulianti, 2020). Semakin baik penguasaan kompetensi sosial guru, semakin baik pula kinerja gurunya.

Analisis lanjutan terkait penguasaan kompetensi sosial dilihat dari masing-masing indikator. Indikator kompetensi sosial berjumlah 4 indikator. Indikator-indikator tersebut meliputi bagaimana guru bersikap inklusif, bertindak objek serta tidak diskriminatif, bagaimana guru berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, bagaimana guru beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial, dan bagaimana guru berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lainnya. Hasil penilaian dari indikator-indikator tersebut, tiga indikator kompetensi sosial memiliki nilai aktual penguasaan lebih dari 3 dari skala 4, sedangkan satu indikator lainnya memiliki nilai aktual kurang dari 3 dari skala 4. Indikator yang memiliki nilai aktual kurang dari 3 adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan komunitas, baik komunitas seprofesi maupun profesi lain. Komunitas atau organisasi yang guru-guru ikuti belum mampu meningkatkan kemampuan komunikasi guru. Kompetensi selanjutnya adalah kompetensi kepribadian yang memiliki pencapaian penguasaan kompetensi paling tinggi dari hasil temuan penelitian yang dilakukan kepada guru PAUD non-formal di Kabupaten Sleman. Kompetensi kepribadian mempunyai pengaruh terhadap kinerja dan motivasi kerja guru. Kompetensi kepribadian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja guru (Dwintari, 2017; Yama & Setiyani, 2016). Kompetensi guru mempengaruhi kinerja guru PAUD, selain itu motivasi mengajar juga berpengaruh terhadap kinerja guru PAUD (Ahmad, 2020; Lestari et al., 2018). Maka dari itu, untuk meningkatkan kinerja dari guru diperlukan kompetensi kepribadian dan motivasi mengajar guru yang tinggi.

Analisis lanjutan terkait penguasaan kompetensi kepribadian dilihat dari masing-masing indikator. Indikator kompetensi kepribadian berjumlah 5 indikator. Indikator-indikator tersebut meliputi bagaimana guru bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, bagaimana guru menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, bagaimana guru menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, bagaimana guru menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan bagaimana guru menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Hasil penilaian penguasaan kompetensi dari indikator-indikator tersebut, kelima indikator memiliki nilai aktual penguasaan guru lebih dari 3 dari 4 skala. Indikator yang memiliki nilai aktual paling rendah adalah kemampuan guru dalam menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Padahal sebagai seorang guru harus bangga memiliki profesi yang menjadi ujung tombak peradaban pendidikan. Kebanggaan menjadi guru merupakan modal dasar dalam menjalankan tugas dan profesinya. Etos kerja guru juga sangat penting dalam konteks pengembangan profesionalisme guru, karena itu perlu dijaga dan dibina secara berkelanjutan. Dengan etos kerja guru yang tinggi sangat memungkinkan para guru mampu mengambil keputusan-keputusan terbaik untuk mengaktualisasikan dirinya secara maksimal.

#### 4. SIMPULAN

Profil kompetensi aktual guru PAUD non-formal di Kabupaten Sleman pada aspek kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian kurang optimal. Dari hasil tersebut, penguasaan kompetensi tertinggi adalah kompetensi kepribadian, dilanjutkan dengan kompetensi pedagogik dan sosial. Penguasaan kompetensi paling rendah berdasarkan hasil penghitungan terdapat pada kompetensi

profesional. Oleh karena itu, perlu adanya program kegiatan yang menunjang optimalisasi kompetensi guru tersebut.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F. F. (2015). Pemetaan Kompetensi Guru Sebagai Metode Analisis Kebutuhan Diklat (Studi Kasus di PPPPTK BOE/VEDC Malang). *Malang: Universitas Negeri Malang*.
- Agustina, W. (2020). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Batu Kuning Kecamatan Ulu Manna. *Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*.
- Ahmad. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Pendampingan Sistem Daring, Luring, atau Kombinasi pada Masa New Normal Covid 19. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 258–264. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2803>.
- Ali, M. (2020). Quality Education for Preparing Future Competencies. In *Bandung: UPI Press*.
- Amilda, A. (2017). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.19109/ra.v1i2.2684>.
- Amyana, A. M., Dantes, N., & Suarni, N. K. (2014). Korelasi Antara Disiplin Kerja, Motivasi Kerja Dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Slbb. *Jurnal Administrasi*, 5. [http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal\\_ap/article/view/1328](http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_ap/article/view/1328).
- Arogundade, L., Akinwumi, T., Molemodile, S., Nwaononiwu, E., Ezika, J., Yau, I., & Wonodi, C. (2019). Lessons from a training needs assessment to strengthen the capacity of routine immunization service providers in Nigeria. *BMC Health Serv Res* 19, 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12913-019-4514-2>.
- Aydemir, S., & Demirkan, Ö. (2018). Gender-Aware Media Literacy Training: A Needs Analysis Study for Prospective Teachers. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 13(1), 6–30.
- Baan, A. B., Rejeki, H. S., & Nurhayati. (2020). Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Bungamputi*, 6(0), 14–21.
- Basri, H. (2019). *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang Proporsional*.
- Beaty, J. (1996). *Skill for Preschool Teachers, Fifth edition*. New Jersey: Merrill, an imprint of Prentice Hall.
- Cahayanengdian, A., Oktaria, R., & Sofia, A. (2021). Pandangan Orang Tua Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Parental Views On Early Children Education. *Urnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1–6.
- Christianti, M. R. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Penilaian Portofolio Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa Kelas Iv. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 1(2), 86–93. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v1i2.14707>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design 4th Edition*. California: Sage Publisher Inc.
- Darmadi, D. H., & Pd, M. (2019). *Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi*.
- Dwintari, J. W. (2017). Kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 51–57. <https://doi.org/10.23917/blbs.v1i1.9313>.
- Fitri, Y. M., & Mayar, F. (2019). Eksistensi Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak di TK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1227–1233.
- Hasanah, U. (2018). Strategi pembelajaran aktif untuk anak usia dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 204–222. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2291>.
- Ismaniar, I., & Utoyo, S. (2020). “Mirror of Effect” dalam Perkembangan Perilaku Anak pada Masa Pandemi Covid 19. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 147–157. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i2.32429>.
- Ita, E. (2018). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di TK Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 45–52. <https://doi.org/10.24269/dpp.v6i1.889>.
- Kartika, N. K., & Ambara, D. P. (2021). Kompetensi Kepribadian dan Motivasi Mengajar Berpengaruh Terhadap Kinerja Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 381–390. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.39952>.
- Khairah, Anggraini, D., Rahmanita, U., Jumanti, O., Wijiaty, M., & Lestari, V. A. (2021). Problematika Kompetensi di Kalangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia. *L-Khair Journal: Management, Education, And Law*, 1(2), 87–98. <http://dx.doi.org/10.29300/kh.v2i2.6281>.
- Khan, R. A., Khan, F. A., & Khan, M. A. (2011). Performance. *Global Journal of Management and Business Research*, 11(7), 63–68.
- Kiam, & Kiam. (2014). Implementasi Kebijakan Program Pendidikan Non Formal Pada Pendidikan Anak

- Usia Dini (PAUD) Di Kecamatan Sintang. *Jurnal Administrasi Publik Dan Birokrasi*.
- Lestari, J. N., Sasmiami, & Riswandi. (2018). Pemahaman Guru PAUD Terhadap Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/15047>.
- Lestarinigrum, A., W, I. P., Iswantiningtyas, V., Yulianto, D., Lailiyah, N., & Kuntjojo. (2019). Pengembangan Kompetensi Pendidik PAUD Melalui Diklat Kompetensi Sosial. *Jurnal Terapan Abdimas*, 4(1), 158–151. <https://doi.org/http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JTA/article/view/4804>.
- Lutfiyah, L. L., & Winaryati, E. (2017). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa (SMA Muhammadiyah 1 Semarang). *Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang*, 207–215.
- Malikhhah, Z., & Anam, N. (n.d.). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Mu'alim Jurnal Pendidikan Islam*. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/2263>.
- Mardiana, D., Teguh Supriyanto, R., & Pristiwati, R. (2021). Tantangan Pembelajaran Abad-21: Mewujudkan Kompetensi Guru Kelas Dalam Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 1–18. <https://doi.org/10.33084/tunas.v6i2.2519>.
- Muspiroh, N. (2016). Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v4i2.655>.
- Norhalimah, T., & Sutarmanto. (2015). Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Taman Kanak-Kanak Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(11), 1–3. <https://doi.org/10.26418/jppk.v4i11.12453>.
- Novita, M., & Yulianti, P. (2020). Pengaruh Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional Terhadap Penilaian Kinerja Dosen Universitas Dharma Andalas Padang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 22(2), 241–254. <https://doi.org/10.47233/jebd.v22i2.137>.
- Nurhayati, S., & Rakhman, A. (2017). Studi kompetensi guru PAUD dalam melakukan asesmen pembelajaran dan perkembangan anak usia dini di kota Cimahi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 109–120. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17699>.
- Rahayu, D. I., & Fahrudin. (2019). Pemetaan Kompetensi Guru Paud Se Pulau Lombok Tahun 2018. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 1–7. <https://doi.org/10.47165/jpin.v2i1.62>.
- Rahmayanti, R., Haryati, T., Miyono, N., & Safitri, A. (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional, Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kabupaten Pematang. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(1), 43–55. <https://doi.org/10.21831/jump.v3i1.35791>.
- Rohman, H. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Keguruan*, 1(2), 92–102. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/madinasika/article/view/481>.
- Salmawati, Rahayu, T., & Lestari, W. (2017). Kontribusi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Penjasorkes SMP di Kabupaten Pati. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(18), 198–204. <https://doi.org/10.15294/JPES.V6I2.17397>.
- Santosa, A. I., Rafli, Z., & Lustyantie, N. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Sikap Bahasa terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 69–80. <https://doi.org/10.30659/j.6.2.91-103>.
- Sappaile, N. (2017). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, dan Sikap Profesi Guru Terhadap Kinerja Penilaian Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(1). <https://doi.org/10.21009/jtp.v19i1.5334>.
- Segantara, I. G. M., Yudana, I. M., & Sunu, I. G. K. A. (2018). Studi Korelasi antara Motivasi Kerja, Kompetensi Profesional Guru, dan Etos Kerja terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 1(1), 30–34. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v1i1.12927>.
- Setyowati, M., Dwiantoro, L., & Warsito, B. E. (2020). Pengaruh Kompetensi Sosial Perawat terhadap Kepuasan Kerja Perawat. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.61-68>.
- Srihartini, Y., Wasliman, I., Iriantara, Y., & Sauri, R. S. (2021). Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Kabupaten Bogor. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3(2), 251–267. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v3i2.404>.
- Sum, T. A. (2019). Kompetensi Guru Paud Dalam Pembelajaran Di Paud Di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 68–75. <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jllpaud/article/view/340>.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*.
- Susilo, P. H., & Rohman, M. G. (2018). Peningkatan Kompetensi Tik Guru Sebagai Inovasi Pembelajaran Di

- Era Digital. *Seminar Nasional Sistem InfOrmasi*, 1487–1494.
- Sutrisno, Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di Era Merdeka Belajar. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), 52–60. <https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.409>.
- Syofyan, H., Susanto, R., Wijaya, Y. D., Vebryanti, V., Tesaniloka, P., & Melinda. (2019). Pemberdayaan Guru Dalam Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *International Journal of Community Service Learning*, 3(3), 127–132. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i3.20816>.
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Pendidikan Islam anak usia dini: pendidikan Islam dalam menyikapi kontroversi belajar membaca pada anak usia dini*.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*.
- Yama, S. F., & Setiyani, R. (2016). Pengaruh Pelatihan Guru, Kompetensi Guru Dan Pemanfaatan Sarana Prasarana Terhadap Kesiapan Guru Prodi Bisnis Manajemen Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1), 85–99. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/9988>.
- Zuhri, S. (2019). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Iklim Belajar Di Kelas Ix Smp Muhammadiyah Serpong, Tangerang Selatan, Banten. *El Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 149–176. <https://jurnal.fatahillah.ac.id/index.php/elmoona/article/view/9>.